



Analisis Grammatical-Exegetical Wahyu 3:20 dan Implikasinya Terhadap Relevansi Penggunaan Wahyu 3:20 Dalam Model Penginjilan Kontemporer

Jhon Leonardo Presley Purba¹

jhonpresley@stbi.ac.id

Riang Hati Waruwu²

rianghatiwaruwu@stbi.ac.id

Amran Manullang³

amranmanullang@stbi.ac.id

Robinson Rimun⁴

robinsonrimun@stbi.ac.id

Abstract

Revelation 3:20 is a popular verse that used in contemporary evangelism to encourage the unbelievers to believe in Jesus. Nevertheless, is such usage relevant to the text and context of Revelation 3:20? Using a descriptive qualitative research form with an interpretative model of Grammatical-Exegetical analysis, the aims of this study is to find the theological meaning of Revelation 3:20 and its implications for the relevance of the using of Revelation 3:20 in contemporary evangelistic models. The results of this study conclude that based on the text and context of Revelation 3:20, the usage of this verse in contemporary evangelism toward unbelievers is irrelevant to the text and its context, the meaning of "the door that knocks" by Jesus in this verse does not refer to the door of an individual's heart who do not know Christ but the "spiritual door" of the church or community of believers who have known Christ who are asked to repent from self-satisfied and lukewarmness because of physical wealth, this is also the true theological meaning of Revelation 3:20 which is very relevant with the moral and spiritual state of the church in the modern era which also tends to be self-satisfied and spiritually lukewarm so the implication for believers and the church today is the church need to repent from its self-satisfied, spiritual lukewarmness and "open its doors" for Christ so that Christ can come in to His church and live with His church.

Keywords: *Revelation 3:20; Contemporary Evangelism; Laodicea Church; Exegesis*

Abstrak

Wahyu 3:20 merupakan ayat yang populer digunakan dalam penginjilan kontemporer untuk mendorong individu yang belum percaya menjadi percaya kepada Yesus. Namun, apakah penggunaan demikian relevan dengan teks dan konteks Wahyu 3:20? Menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif dengan model penafsiran analisis Grammatical-Eksegetical, penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna teologis Wahyu 3:20 dan implikasinya terhadap relevansi penggunaan Wahyu 3:20 dalam model penginjilan kontemporer. Hasil

¹ Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

² Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

³ Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

⁴ Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan teks dan konteks Wahyu 3:20, penggunaan ayat ini dalam penginjilan kontemporer terhadap orang yang belum percaya tidak relevan dengan teks dan konteksnya, makna “pintu yang diketuk” oleh Yesus dalam ayat ini bukan merujuk pada pintu hati seorang individu yang belum mengenal Kristus melainkan “pintu rohani” gereja atau komunitas orang percaya yang telah mengenal Kristus yang diminta untuk bertobat dari berpuas diri dan suam-suam rohani karena kekayaan jasmani, inilah juga yang menjadi makna teologis yang sebenarnya dari Wahyu 3:20 yang sangat relevan dengan keadaan moral dan kerohanian gereja di era modern yang juga cenderung berpuas diri dan suam-suam secara rohani sehingga implikasinya bagi orang percaya dan gereja masa kini adalah agar gereja bertobat dari sifat berpuas diri, suam-suam rohani dan “membuka pintunya” bagi Kristus agar Kristus dapat datang kepada gereja-Nya dan tinggal bersama dengan gereja-Nya.

Kata-kata kunci: Wahyu 3:20; Penginjilan Kontemporer; Gereja Laodikia; Eksegesis

PENDAHULUAN

Penginjilan merupakan aktualisasi Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.⁵ Menurut Stephen Tong, tujuan akhir pengabaran Injil adalah untuk membuat hati dan pribadi yang mendengat Injil merasakan kebutuhannya akan keselamatan melalui anugerah Allah yang senantiasa tersedia baginya.⁶ Senada dengan Tong, Billy Graham menyatakan bahwa tujuan akhir dari penginjilan adalah agar setiap orang yang mendengar Injil menjadi percaya kepada Yesus Kristus dan mengalami kelahiran baru.⁷ Sebab sejatinya penginjilan dalam Mandat Amanat Agung Tuhan Yesus yang harus dikerjakan walaupun menghadapi tantangan demi keselamatan jiwa-jiwa bagi Tuhan.⁸

Untuk mencapai tujuan dari penginjilan, berbagai model penginjilan dikembangkan dan ada enam model yang umum digunakan dalam penginjilan kontemporer di era modern ini yaitu pribadi, interpersonal, massal, pelayanan media elektronik, pelayanan sosial masyarakat dan pertemanan.⁹ Menurut Stephen Tong, penginjilan pribadi merupakan fondasi dari segala model penginjilan yang berkembang saat ini.¹⁰ Dalam berbagai model penginjilan, tahap akhir dalam penginjilan merupakan fase yang penting untuk memastikan seseorang yang telah mendengar Injil, tidak hanya mendengar tapi juga percaya kepada

⁵ Mike Shipman, *Kepemimpinan Kerasulan Memimpin Orang Percaya Tiap Generasi Menaati Amanat Agung* (Bandung: Dian Cipta, 2017), 10–13.

⁶ Stephen Tong, *Theologi Penginjilan*, Cetakan 1. (Surabaya: Momentum, 2017), 45.

⁷ Billy Graham, *Bagaimana Dilahirkan Kembali* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1980), 240.

⁸ Yonatan Alex Arifianto, “Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Bermisi,” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 46–59.

⁹ Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, “Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini,” *Kurios* 5, no. 2 (2019): 175.

¹⁰ Tong, *Theologi Penginjilan*.

Kristus.¹¹ Dengan penekanannya bahwa penginjilan dan upaya secara lantang dan bertanggung jawab terhadap mewartakan Pribadi Yesus Kristus sebagai Juruselamat, harus diterapkan secara maksimal bagi panggilan Amanat Agung.¹²

Wahyu 3:20 merupakan ayat yang populer digunakan dalam tahap akhir penginjilan untuk meminta seseorang yang telah mendengar Injil “membuka pintu hatinya” bagi Yesus Kristus yang sedang “mengetuk pintu” di luar.¹³ Salah satu contoh penggunaan Wahyu 3:20 dalam tahap akhir penginjilan terdapat dalam model penginjilan Empat Hukum Rohani.¹⁴ Menurut John Piper, meskipun Wahyu 3:20 dapat diaplikasikan sebagai legitimasi penginjilan kepada orang yang belum percaya, namun makna sesungguhnya ayat ini tidaklah demikian. Berdasarkan konteksnya ayat ini sebenarnya ditujukan kepada orang-orang yang sudah percaya tapi “suam-suam” secara rohani.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang makna dan relevansi penggunaan Wahyu 3:20 dalam model penginjilan kontemporer dengan meneliti teks dan konteksnya melalui pendekatan analisis *grammatical-exegetical*, dalam paper ini dirumuskan tiga pertanyaan penelitian. Pertama, berdasarkan analisis teks dan konteks, apakah Wahyu 3:20 relevan digunakan untuk penginjilan kepada orang yang belum percaya? Kedua, berdasarkan analisis teks dan konteks, kepada siapa sebenarnya Wahyu 3:20 ini ditujukan dan apakah yang dimaksud dengan “pintu yang diketuk Yesus” dalam teks ini? Ketiga, berdasarkan analisis teks dan konteks, apakah makna teologis yang sebenarnya dari Wahyu 3:20 dan bagaimana relevansi serta implikasinya bagi kondisi kerohanian orang Kristen masa kini?

METODE

Paper ini disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan studi literatur untuk mengumpulkan dan mengolah data penelitian. Metode studi literatur adalah metode peneliti dengan mengumpulkan sebanyak mungkin teori maupun informasi dari sumber-sumber kepustakaan yaitu buku, *e-book* dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang

¹¹ Jamin Tanhidy, “Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 49.

¹² Gideon Rusli and Yonatan Alex Arifianto, “Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-2,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 299–316.

¹³ Graham, *Bagaimana Dilahirkan Kembali*.

¹⁴ Bill Bright, *The Coming Revival Menyongsong Kebangunan Rohani* (Medan: Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia Wilayah Indonesia Barat, 1995), 236.

¹⁵ John Piper, “How Do I Tell If I Am Lukewarm?,” *Desiring God*, no. Episode 1526 (2020).

digunakan kredibel dan valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.¹⁶ Selain itu digunakan juga pendekatan analisis *grammatical-exegetical* terhadap teks dan konteks Wahyu 3:20 untuk menemukan makna teologis yang sebenarnya dari ayat tersebut.¹⁷ Analisis *grammatical-exegetical* dilakukan menggunakan pendekatan *morphology* dan *syntax* untuk menganalisis struktur, konstruksi dan hubungan antar kalimat maupun kata. Selain itu digunakan juga *lexicon* untuk menemukan arti dari kata-kata penting yang terdapat dalam teks Wahyu 3:20 tersebut.¹⁸

Sistematika penyusunan paper ini adalah sebagai berikut. Pertama, menguraikan arti dari penginjilan kontemporer dan penggunaan Wahyu 3:20 dalam model penginjilan kontemporer. Kedua, menguraikan latar belakang kitab Wahyu sebagai konteks jauh dari Wahyu 3:20. Ketiga, menguraikan latar belakang surat kepada tujuh gereja di Asia Kecil sebagai konteks dekat Wahyu 3:20. Keempat, menguraikan latar belakang surat kepada jemaat di Laodikia sebagai konteks utama dari teks Wahyu 3:20. Kelima, melakukan analisis *Grammatical-Exegetical* terhadap teks Wahyu 3:20. Keenam, menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Wahyu 3:20 Dalam Model Penginjilan Kontemporer

Menurut Hannas dan Rinawaty, penginjilan kontemporer adalah praktik pengabaran Injil melalui model dan platform penginjilan yang tepat dan sesuai konteks, yang memproklamasikan kematian Yesus Kristus di kayu salib, yang kemudian dikuburkan dan bangkit pada hari ketiga untuk menebus umat manusia dari segala dosanya, sehingga memperoleh kehidupan kekal (1Kor. 15:3-4).¹⁹ Model penginjilan melalui pendekatan kontekstual telah dilakukan Paulus dalam misi penginjilannya pada abad pertama, dan secara prinsip model penginjilan kontekstual sangat relevan di masa kini.²⁰ Oleh karena itu, sebagaimana dinyatakan oleh Telaumbanua, penginjilan kontemporer harus memanfaatkan semua platform yang ada pada konteks era modern ini, agar jangkauan pengabaran Injil lebih

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹⁷ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manusrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).

¹⁸ H.E Dana and Julius R. Mantey, *A Manual Grammar of The Greek New Testament* (New York, USA: Macmillan Publishing Co., Inc, 1985), 59–64.

¹⁹ Hannas and Rinawaty, “Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini.”

²⁰ Jhon Leonardo Presley Purba and Sari Saptorini, “Metode Penginjilan Paulus Dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Penginjilan Di Indonesia,” *Veritas Lux Mea Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 171–184.

luas yang dapat dilakukan dengan penggunaan teknologi dan berbagai platform media berbasis internet.²¹ Menurut Harming, model penginjilan yang tepat dan sesuai konteks, sebagaimana yang dilakukan Yesus dalam Yohanes 4:1-42, akan membuat pesan Injil disampaikan lebih efektif dan mudah dipahami sehingga dapat diterima.²² Sehingga tidak mencederai kerukunan dan persatuan berbangsa dan bernegara.²³

Menurut Billy Graham, model penginjilan Empat Hukum Rohani telah menjadi salah satu platform penginjilan yang paling banyak digunakan di dunia dalam era modern ini untuk menjangkau dan memenangkan banyak jiwa.²⁴ Dalam metode penginjilan Empat Hukum Rohani (*The Four Spiritual Laws*), Bill Bright merumuskan empat hukum (prinsip) untuk dapat mengenal Yesus dan percaya secara pribadi. Pertama, Allah mengasihi manusia dan memiliki rencana yang indah dalam hidup setiap orang. Kedua, natur manusia adalah berdosa dan terpisah dari Allah sehingga tidak dapat mengetahui dan mengalami kasih dan rencana Allah. Ketiga, Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan dan pendamaian kepada Allah. Keempat, keselamatan hanya diperoleh dengan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi.²⁵ Wahyu 3:20 adalah ayat yang digunakan untuk mendorong seseorang menerima Kristus secara pribadi dalam hukum yang keempat di atas.²⁶ Melalui model penginjilan inilah Wahyu 3:20 menjadi populer digunakan dalam praktik penginjilan kontemporer.

Kitab Wahyu Sebagai Konteks Jauh Wahyu 3:20

Kitab Wahyu ditulis oleh Rasul Yohanes sekitar tahun 54-68 M atau 81-96 M.²⁷ Yohanes menulis kitab Wahyu ketika berada di pulau Patmos, yang secara harafiah berarti “kematianku”.²⁸ Menurut Bauckham, kata “wahyu” atau “apokaliptik” adalah genre sastra Yahudi kuno dan Kristen yang disebut *apocalypses* atau “yang disingkapkan”,²⁹ yang

²¹ Arozatulo Telaumbanua, “E-Misi : Aplikasi Penginjilan Berbasis Teknologi,” in *Prodising*, vol. 0, 2020, 1–11.

²² Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto, “Pelayanan Lintas Budaya : Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40,” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* (2020).

²³ Asih Rachmani Endang Sumiwi and Yonatan Alex Arifianto, “Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 267–283, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/78>.

²⁴ Graham, *Bagaimana Dilahirkan Kembali*.

²⁵ Bright, *The Coming Revival Menyongsong Kebangunan Rohani*.

²⁶ Ibid.

²⁷ Marvin Gundry, Stanley N & Pate, *Four Views on the Book of Revelation* (Grand Rapids Michigan, USA: Zondervan, 1998), 7–8.

²⁸ Lynn Hiles, *The Revelation of Jesus Christ An Open Letter to the Church from a Modern Perspective of the Book of Revelation* (New York, USA: Destiny Image, 2011), 36.

²⁹ Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, Ketiga. (Surabaya: Momentum, 2014), 3.

berasal dari akar kata *apokalupto* yang artinya ‘menyatakan’.³⁰ Karakteristik kitab Wahyu banyak menggunakan simbolisme dan perumpamaan-perumpamaan. Meskipun Perjanjian Lama juga menggunakan banyak simbol dan *image*, namun kitab Wahyu jauh lebih tinggi intensitas penggunaannya. Simbol-simbol dalam Wahyu di antaranya menggunakan binatang seperti naga, warna, angka (6, 7, 666), manusia dan simbol-simbol lain seperti mahkota, meterai, trompet, cawan, Babilonia, Sodom, dan lain-lain.³¹

Karakter kitab Wahyu yang bersifat apokaliptik dan mengandung banyak simbol, menjadikannya sebagai kitab Perjanjian Baru yang paling sulit untuk dimengerti.³² Salah satu buktinya adalah saat ini setidaknya telah ada lima puluh tafsiran yang berbeda dari kitab Wahyu, di mana latar belakang maupun waktu para penafsirnya tidaklah bersamaan.³³ Kitab Wahyu merupakan suatu contoh unik dari literatur apokaliptik Kristen akhir abad pertama.³⁴ Meskipun pembaca modern tidak dapat memastikan bahwa kata apokaliptik sudah memiliki pengertian teknis seperti yang dipahami saat ini, namun ketika Yohanes menggunakannya, ada banyak hal dalam kitab Wahyu yang menyerupai karya-karya lain disebut *apocalypses*.³⁵ Orang Kristen pada umumnya dengan sengaja tidak membaca kitab Wahyu karena sulit dimengerti.³⁶ Namun, Wahyu 1:3 menyatakan bahwa Wahyu adalah nubuat yang ditujukan bagi Gereja untuk dibacakan dalam konteks ibadah Kristen,³⁷ bahkan dalam konteks tertentu kitab Wahyu atau bagiannya juga digunakan untuk kepentingan spesifik, seperti penginjilan yang ditujukan secara individual maupun komunal.³⁸

Surat Kepada Tujuh Jemaat (Gereja) Di Asia Kecil Sebagai Konteks Dekat Wahyu 3:20

Wahyu 1:1 mengindikasikan identitas penulis kitab ini yaitu Yohanes. Setelah Yohanes menyampaikan salam pada pasal 1:1–3, Yohanes memperkenalkan Yesus Kristus dalam prolog kitab ini sebagai bagian dari Trinitas surgawi, sebagai yang pertama lahir dari antara orang mati, dan penguasa dari raja-raja yang ada di bumi (1:4–5). Partisipasi penerima atau pembaca mula-mula kitab Wahyu ini dapat terindikasi di dalam surat-surat kepada tujuh

³⁰ J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, Kedua. (Malang, Jawa Timur: Literature SAAT, 1987), 71.

³¹ John F. Walvoord, *Revelation* (Chicago, USA: Moody Publishers, 2011), 23.

³² Francis J. Moloney, “The Book of Revelation: Hope in Dark Times,” *Religions* 10, no. 4 (2019): 1–14.

³³ Walvoord, *Revelation*.

³⁴ Moloney, “The Book of Revelation: Hope in Dark Times.”

³⁵ Richard Bauckham, *New Testament Theology The Theology of the Book of Revelation* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2003), 1.

³⁶ Moloney, “The Book of Revelation: Hope in Dark Times.”

³⁷ Bauckham, *New Testament Theology The Theology of the Book of Revelation*.

³⁸ Moloney, “The Book of Revelation: Hope in Dark Times.”

gereja di Asia Kecil³⁹ yaitu gereja di Efesus, di Smirna, di Pergamus, di Tiatira, di Sardis, di Filadelfia dan di Laodikia.⁴⁰ Ketujuh surat untuk ketujuh gereja ini mungkin memiliki makna yang lebih dalam dari pada sekedar tujuh surat nasihat dan peringatan (2:1–3:22).⁴¹

Ketujuh gereja ini terindikasi memiliki persoalan masing-masing⁴² dan ketujuh pesan yang disampaikan mewakili tujuh persoalan moral dari ketujuh gereja tersebut.⁴³ Pesan-pesan ini dirancang untuk mempersiapkan gereja-gereja yang berada di tujuh kota yang disebutkan agar mengamati standar etika tertentu. Hal ini dilakukan sebagai bentuk persuasif agar gereja-gereja kembali pada tingkat moral tertentu. Kondisi rohani di masing-masing gereja bervariasi. Efesus adalah gereja ortodoksi tanpa kasih. Orang Kristen Smirna setia menghadapi penganiayaan dan kemartiran. Pergamus adalah gereja yang menerapkan toleransi tanpa pandang bulu. Orang Kristen Tiatira memiliki sifat kompromis dalam arti yang buruk. Orang Kristen Sardis merupakan orang-orang Kristen yang mengaku merasa puas diri karena kesetiaan mereka kepada Tuhan. Orang Kristen di Filadelfia menerima janji Kristus tentang pembebasan dari musuh-musuh mereka dan dari masa-masa pencobaan yang akan datang. Sedangkan Kekristenan di Laodikia memiliki kekurangan karena suam-suam secara rohani.⁴⁴



Gambar 1. Tujuh Gereja di Asia Kecil.⁴⁵

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Hiles, *The Revelation of Jesus Christ An Open Letter to the Church from a Modern Perspective of the Book of Revelation*.

⁴¹ Moloney, "The Book of Revelation: Hope in Dark Times."

⁴² Hiles, *The Revelation of Jesus Christ An Open Letter to the Church from a Modern Perspective of the Book of Revelation*.

⁴³ Gundry, Stanley N & Pate, *Four Views on the Book of Revelation*.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Merrill C. Douglas, J. D. & Tenney, *Zondervan Illustrated Bible Dictionary* (Zondervan, 2009), 1735.

Sifat dan persoalan ketujuh gereja ini tidak hanya mewakili gereja-gereja lain yang ada pada zaman itu, tetapi juga gereja-gereja segala zaman sampai Kristus datang. Gereja-gereja yang disebutkan mulai dari Efesus hingga Laodikia tidak mewakili periode sejarah gereja yang berurutan, tetapi mewakili kondisi yang ada secara bersamaan di berbagai gereja di seluruh dunia pada waktu tertentu.⁴⁶ Di balik surat-surat itu, penerima atau pembaca mulamula dapat merasakan kiasan sejarah suci Israel, mulai dari sejarah Kejadian (2:4–5, 7) sampai kepada Kristus berdiri di pintu dan mengetuk (3:20).⁴⁷ Jadi, apa pun keadaan gereja, solusinya adalah jaminan bahwa Kristus akan hadir setiap saat. Tujuh pesan mempersiapkan gereja-gereja untuk menanggapi deskripsi tentang makna hal-hal yang akan datang, yang dinyatakan Kristus kepada mereka dan seluruh dunia.⁴⁸ Secara umum pesan kepada tujuh gereja ini adalah pesan pertobatan.⁴⁹

Surat Kepada Jemaat Di Laodikia Sebagai Konteks Utama Wahyu 3:20

Surat kepada jemaat di Laodikia merupakan surat yang terakhir sekaligus kesimpulan dari surat kepada tujuh gereja di Asia Kecil. Laodikia adalah sebuah kota yang didirikan oleh Antiokhus II di pertengahan abad ketiga SM dan dinamai sesuai dengan nama istrinya Laodikia. Kota Laodikia pernah hancur karena gempa bumi sekitar tahun 60 M, tapi mampu bangkit dan dibangun kembali tanpa ada bantuan pihak luar. Kota ini terletak sekitar empat puluh mil tenggara Philadelphia di jalan menuju Kolose. Kota ini menjadi sangat kaya di bawah pemerintahan Romawi dan sebagai pusat bisnis yang menghasilkan keuntungan yang sangat besar melalui produksi kain wol.⁵⁰ Meskipun kota ini makmur secara ekonomi, tapi Kristus mengatakan bahwa orang-orang percaya yang ada di kota ini “melerat, malang, miskin, buta dan telanjang” (3:17).⁵¹ Kelimpahan perekonomian kota ini akhirnya menjadi penyebab gereja yang ada di sana tertidur secara rohani. Saat ini kota serta gereja Laodikia hanya tinggal reruntuhan.⁵²

⁴⁶ Gundry, Stanley N & Pate, *Four Views on the Book of Revelation*.

⁴⁷ Moloney, “The Book of Revelation: Hope in Dark Times.”

⁴⁸ Gundry, Stanley N & Pate, *Four Views on the Book of Revelation*.

⁴⁹ Hiles, *The Revelation of Jesus Christ An Open Letter to the Church from a Modern Perspective of the Book of Revelation*.

⁵⁰ Walvoord, *Revelation*.

⁵¹ Tony Garland, *A Testimony of Jesus Christ - Volume 1 A Commentary on the Book of Revelation* (Camano Island, WA, USA: SpiritAndTruth.org, 2004), 219.

⁵² Walvoord, *Revelation*.



Gambar 2. Reruntuhan kota Laodikia.⁵³

Dalam Wahyu 3:14 disebutkan, “... *Inilah firman dari Amin, Saksi yang setia dan benar, permulaan dari ciptaan Allah.*” Yesus menyatakan dirinya sebagai “Amin” yang berarti “benar adanya”⁵⁴ atau yang “terakhir”, yang tujuannya juga untuk mengindikasikan bahwa Laodikia adalah gereja yang terakhir dari tujuh gereja penerima surat.⁵⁵ Disebutkan juga bahwa Tuhan Yesus adalah saksi yang “benar dan setia”, untuk menunjukkan kontras dari keadaan rohani dan moral gereja Laodikia yang tidak benar dan setia.⁵⁶ Tuhan Yesus adalah “permulaan dari segala ciptaan Allah”, artinya Yesus adalah sumber penciptaan segala sesuatu, yang terlihat maupun yang tidak terlihat.⁵⁷ Yesus bukanlah yang pertama dari segala ciptaan tapi melampaui segala ciptaan, Yesus ada sebelum segala ciptaan ada.⁵⁸ Secara literal Laodikia berarti “keadilan umat” yang berhubungan dengan hukum atau pengadilan. Hal ini menyiratkan kecaman atau pelaksanaan hukuman dan penghakiman⁵⁹ terhadap jemaat di Laodikia karena jemaat ini sama sekali tidak menerima puji-pujian dari Kristus.⁶⁰ Hal ini tampak dalam Wahyu 3:15-19, di mana Yesus dengan begitu terus terang mengecam keadaan kerohanian jemaat di Laodikia yang suam-suam sehingga Yesus ingin “memuntahkan” mereka dari mulut-Nya, dan mengecam kemiskinan kerohanian mereka, meskipun mereka kaya secara jasmani. Yesus dengan tegas menegur dan meminta agar jemaat Laodikia bertobat.

⁵³ Carl G. Rasmussen, *Zondervan Atlas of The Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2010), 484.

⁵⁴ Hiles, *The Revelation of Jesus Christ An Open Letter to the Church from a Modern Perspective of the Book of Revelation.*

⁵⁵ Bauckham, *New Testament Theology The Theology of the Book of Revelation.*

⁵⁶ Walvoord, *Revelation.*

⁵⁷ Hiles, *The Revelation of Jesus Christ An Open Letter to the Church from a Modern Perspective of the Book of Revelation.*

⁵⁸ Walvoord, *Revelation.*

⁵⁹ Hiles, *The Revelation of Jesus Christ An Open Letter to the Church from a Modern Perspective of the Book of Revelation.*

⁶⁰ Garland, *A Testimony of Jesus Christ - Volume 1 A Commentary on the Book of Revelation.*

Sebagai kota yang kaya dan berada di jalur perdagangan, Laodikia memiliki segalanya. Kota ini adalah pusat sekolah pengobatan yang juga sebagai pusat produksi *collyrium*, salep mata yang terkenal saat itu.⁶¹ Namun ada satu hal yang sulit ditemukan kota ini yaitu sumber air bersih. Karena meskipun kota ini berada di lembah sekitar sungai Lycus tapi tidak ditemukan sumber air yang layak untuk dikonsumsi.⁶² Berbeda dengan Laodikia, dua kota terdekat yaitu kota Kolose yang berada di sebelah Tenggara dari Laodikia, mempunya mata air dingin yang murni. Sedangkan kota Hierapolis yang berada di sebelah Utara, mempunya sumber mata air panas, yang mempunyai kandungan mineral untuk menyembuhkan penyakit. Kedua kota ini begitu terkenal karena sumber air dingin yang berada di Kolose begitu menyegarkan, sedangkan sumber air panas yang berada di Hierapolis terkenal untuk sarana penyembuhan. Kota Laodikia yang tidak mempunyai mata air kemudian harus memenuhi kebutuhan air dari Hierapolis dengan cara membuat saluran air yang kemudian ditampung dalam suatu wadah penampungan. Faktor jarak yang jauh dari Hierapolis menyebabkan air panas yang tiba di Laodikia sudah suam-suam kuku dan rasanya tidak enak ketika diminum.⁶³



Gambar 3. Saluran air ke kota Laodikia.⁶⁴

Kondisi air di Laodikia digunakan oleh Tuhan sebagai metafora untuk menyatakan realitas kondisi kerohanian jemaat di Laodikia.⁶⁵ Kondisi air yang tidak layak konsumsi membuat siapa pun yang meminumnya akan memuntahkannya kembali dan dapat membuat sakit.⁶⁶ Demikianlah Kehidupan orang-orang percaya di Laodikia tidak berbeda dengan

⁶¹ Douglas, J. D. & Tenney, *Zondervan Illustrated Bible Dictionary*.

⁶² Melbourne Emmanuel Baptist Church (EBC), “Letter to the Church in Laodicea,” 2019.

⁶³ John MacArthur, “The Lord’s Word to His Church: Laodicea,” *Grace To You*, 2015.

⁶⁴ Rasmussen, *Zondervan Atlas of The Bible*.

⁶⁵ Emmanuel Baptist Church (EBC), “Letter to the Church in Laodicea.”

⁶⁶ MacArthur, “The Lord’s Word to His Church: Laodicea.”

orang-orang yang tidak mengenal Tuhan sama sekali. Jemaat di Laodikia hanya berfokus untuk mengejar status dan kemungkinan besar melakukan kompromi dengan pola-pola berbisnis yang tidak benar agar dapat memperoleh kekayaan.⁶⁷ Tuhan menyatakan bahwa keadaan kerohanian yang seperti ini akan membuat Tuhan “memuntahkan” mereka dan mengingatkan mereka untuk bertobat.⁶⁸

Analisis Grammatical-Exegetical Wahyu 3:20

Dibutuhkan metode yang tepat dalam melakukan penafsiran eksegesis terhadap suatu teks untuk mendapatkan makna teologis yang sebenarnya dari teks tersebut.⁶⁹ Untuk mencapai tujuan tersebut, eksegesis terhadap teks Wahyu 3:20 berikut ini dilakukan dengan metode analisis *grammatical-exegetical*. “Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetuk; jika ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku akan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku.” (TB). “Behold, I stand at the door, and knock: if any man hear my voice, and open the door, I will come in to him, and will sup with him, and he with me.” (KJV). *iδοὺ ἔστηκα ἐπὶ τὴν θύραν καὶ κρούω· εάν τις ἀκούσῃ τῆς φωνῆς μου καὶ ἀνοίξῃ τὴν θύραν, εἰσελεύσομαι πρὸς αὐτὸν καὶ δειπνήσω μετ’ αὐτοῦ καὶ αὐτὸς μετ’ ἐμοῦ.* (Greek NT)

Kalimat pertama dalam ayat ini adalah “Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetuk”, “Behold, I stand at the door, and knock”, *iδοὺ ἔστηκα ἐπὶ τὴν θύραν καὶ κρούω*. ada tiga kata kerja dalam kalimat ini. Pertama, kata “lihat” dari kata Yunani *iδοὺ* (*id-oo'*), kata kerja ini berbentuk *aorist* imperatif (bentuk perintah). Yesuslah yang memberikan perintah ini kepada malaikat jemaat di Laodikia (*second, singular*). Penekanan imperatif dari kata *iδοὺ* (*id-oo'*) adalah lihatlah!, perhatikanlah!, inilah!.⁷⁰ Kedua, kata kerja “berdiri”, “*stand*” atau *ἔστηκα* merupakan kata kerja berbentuk *intensive perfect, active, indicative* dimana subjeknya merujuk pada Yesus (*first, singular*). *Intensive perfect* adalah bentuk *perfect* yang menyampaikan gagasan tentang keadaan sekarang (*present*) yang dihasilkan dari tindakan masa lalu (*aorist*). Hal ini mengimplikasikan bahwa tindakan Yesus yang sedang berdiri di muka pintu bukanlah sesuatu yang baru terjadi, melainkan telah terjadi sejak lampau (*aorist*) hingga sekarang (*present*). Hal ini semakin ditegaskan melalui kata kerja ketiga yaitu “mengetuk”, “*knock*” dari kata Yunani *κρούω* yang berbentuk *present*,

⁶⁷ Emmanuel Baptist Church (EBC), “Letter to the Church in Laodicea.”

⁶⁸ MacArthur, “The Lord’s Word to His Church: Laodicea.”

⁶⁹ Jhon Leonardo Presley Purba and Robinson Rimun, “Kritik Terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan,” *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 2 (2021).

⁷⁰ Yayasan Lembaga Sabda, “Alkitab Sabda” (Malang, Jawa Timur, 2021).

active, indicative. Jadi, Yesus telah berdiri dan sedang berdiri di muka pintu sambil sedang mengetuk.⁷¹

Kalimat kedua dalam Wahyu 3:20 adalah “jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu”, “*if any man hear my voice, and open the door*”, ἐάν τις ἀκούσῃ τῆς φωνῆς μου καὶ ἀνοίξῃ τὴν θύραν. Kata pertama dalam kalimat ini yaitu ἐάν (eh-an') merupakan *conditional particle* yang berfungsi sebagai *conjunction* (penghubung) kalimat kedua ini dengan kalimat sesudahnya, yang juga menunjukkan kondisi di mana tindakan dari klausa utama bergantung.⁷² Karenanya, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “jika”.⁷³ Hal ini mengindikasikan bahwa kata kerja “mendengar”, “hear”, ακούσῃ dan “membuka”, “open”, ανοίξῃ merupakan pra-syarat (*condition*) agar tindakan Yesus berikutnya dapat terjadi yaitu “Aku akan masuk”. Berikut ini uraian untuk dua kata kerja dalam kalimat kedua ini.

Kata kerja pertama adalah “mendengar” ακούσῃ yang berbentuk *aorist, active, subjunctive*.⁷⁴ Kemungkinan tipe *aorist* yang tepat dalam konteks ini adalah *aorist insentif* yang menyatakan tindakan aktif dimulai dari titik tertentu.⁷⁵ Tindakan aktif yang dimaksud disini adalah “mendengar” ketika Tuhan Yesus sedang “mengetuk” (*present*). *Mood subjunctive* di sini mengindikasikan “kemungkinan” atau “harapan” dari Tuhan Yesus atas respon seseorang terhadap tindakan “mengetuk” yang dilakukan oleh Yesus. Oleh karena itu, tipe *mood subjunctive* yang mungkin sesuai dalam konteks ini adalah *subjunctive hortatory volitive*, yang sifatnya mendesak seseorang untuk bergabung dengan pembicara dalam suatu tindakan yang telah diputuskan atau dilakukan sebelumnya.⁷⁶ Hal yang didengar dalam konteks ini merujuk pada suatu kata benda yaitu “suara Yesus” τῆς φωνῆς μου (suara-Ku) yang secara harfiah dapat diterjemahkan “suara-Ku itu” karena menggunakan kata sandang τῆς. Adanya kata sandang tertentu ini menyatakan spesifikasi yang dapat merujuk pada suara ketukan Yesus atau ucapan Yesus dalam ayat 15-19, yang memerintahkan agar bertobat.⁷⁷

⁷¹ James A Brooks and Carlton L Winbery, *Syntax of New Testament Greek* (New York, USA: University Press of America, 1979), 95.

⁷² Matthew DeMoss, *Pocket Dictionary for the Study of New Testament Greek* (Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 2001), 34.

⁷³ Yayasan Lembaga Sabda, “Alkitab Sabda.”

⁷⁴ Rick Meyers, “E-Sword” (Franklin, TN. USA, 2020).

⁷⁵ Yayasan Lembaga Sabda, “Alkitab Sabda.”

⁷⁶ William Douglas Chamberlain, *An Exegetical Grammar of The Greek New Testament*, Second. (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1981), 83.

⁷⁷ Meyers, “E-Sword.”

Kata kerja kedua adalah “membuka” *ἀνοίξῃ* yang juga berbentuk *aorist, active, subjunctive*.⁷⁸ Tipe *aorist* yang kemungkinan sesuai di sini adalah *aorist punctiliar* yang mengindikasikan tindakan yang dilakukan pada titik tertentu⁷⁹ yaitu ketika “mendengar”. Karena secara kronologi, kata kerja “membuka” muncul setelah kata kerja “mendengar” yang dihubungkan dengan kata sambung “dan” *καὶ*. Tipe *mood subjunctive* yang digunakan kemungkinan adalah *subjunctive hortatory volitive*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Tindakan membuka dilakukan terhadap suatu kata benda yaitu “pintu” *πηγὴ θύραν*, yang secara harfiah berarti “pintu itu” karena ada kata sandang *τὴν*. Pintu yang dimaksud disini adalah kiasan untuk “pintu rohani yang sangat rindu untuk bertobat” (*μετανοησον*) (3:19).⁸⁰

Kalimat ketiga dalam Wahyu 3:20 adalah “Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku”, “*I will come in to him, and will sup with him, and he with me*”, *εἰσελεύσομαι πρὸς αὐτὸν καὶ δειπνήσω μετ’ αὐτοῦ καὶ αὐτὸς μετ’ ἐμοῦ*. Menurut Wallace, kalimat ketiga dalam Wahyu 3:20 ini merupakan salah satu bagian ayat yang paling sering disalah mengerti sehubungan dengan penggunaan *πρὸς* di dalamnya. Frasa yang paling krusial di sini adalah “*I will come in to him*” atau “Aku akan masuk mendapatkannya”, sering kali diasumsikan sebagai undangan kepada orang berdosa yang belum percaya. Asumsi ini berdasarkan dua hal. Pertama, orang-orang di Laodikia atau setidaknya sebagian dari mereka adalah orang terhilang. Kedua, frasa *εἰσελεύσομαι πρὸς* berarti “Aku akan masuk”. Berdasarkan fakta-fakta yang ada, kedua asumsi tersebut tidak memiliki bukti yang kuat untuk diterima.⁸¹

Pertama, asumsi yang menyatakan bahwa orang-orang di Laodikia adalah orang yang belum percaya dapat disangkal dengan ayat sebelumnya (Why. 3:19) yang menyatakan “Barangsiapa Kukasihi”, kata *φιλῶ* dalam ayat ini digunakan untuk kata “kasih”, dan dalam Perjanjian Baru, istilah ini tidak pernah digunakan baik oleh Allah atau Yesus untuk menyatakan kasih kepada orang yang belum percaya. Istilah ini diberikan kepada jemaat di Laodikia sebagai ungkapan “kecemburuan” Yesus yang berimplikasi pada permintaan Yesus agar jemaat di Laodikia bertobat. Kata inferensial *οὗ* yang menghubungkan kedua

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Yayasan Lembaga Sabda, “Alkitab Sabda.”

⁸⁰ Meyers, “E-Sword.”

⁸¹ Daniel B Wallace, *The Basics Syntax of The New Testament An Intermediate Greek Grammar* (Grand Rapids Michigan, USA: Zondervan, 2000), 171.

bagian ayat 19 ini mengindikasikan bahwa orang-orang Laodikia bertobat karena Kristus mengasihi φιλῶ mereka.⁸²

Kedua, asumsi frasa εἰσελεύσομαι πρὸς hanya membutuhkan pembacaan yang lebih teliti.⁸³ Kata εἰσελεύσομαι terdiri dari dua suku kata yaitu preposisi εἰς (*to or into*) yang berarti “ke” atau “ke dalam” dan kata kerja ελεύσομαι dari asal kata ἔρχομαι (*go or come*) yang berarti “pergi” atau “datang”, kata ini disebut *verbal compounds* yaitu gabungan dua kata untuk membentuk suatu kata kerja. Hanya ada 10 kata kerja *verbal compounds* yang menggunakan preposisi εἰς dalam Perjanjian Baru, salah satunya adalah di Wahyu 3:20 ini.⁸⁴ Beberapa terjemahan dalam bahsa Inggris, termasuk King James Version, menerjemahkan εἰσελεύσομαι πρὸς dengan tepat yaitu “*come in to*” – dengan spasi antara preposisi “in” dan “to”. Jika penulisan dilakukan dengan “*come into*” – tanpa spasi pada kedua preposisi, maka preposisi independen yang digunakan haruslah εἰς, yang kemudian dapat berarti penetrasi ke dalam seseorang atau hati seseorang. Tapi preposisi yang digunakan di sini adalah πρὸς yang berarti “terhadap” atau “*toward*” bukan “ke dalam” atau “*into*” dan delapan penggunaan frasa εἰσελεύσομαι πρὸς di Perjanjian Baru semua merujuk pada arti “datang di depan atau di hadapan seseorang” (contoh arti lain adalah masuk suatu gedung atau rumah, atau berada di hadirat seseorang), tidak pernah preposisi πρὸς diartikan sebagai penetrasi atau masuk ke dalam diri seseorang atau masuk ke dalam dirinya sendiri.⁸⁵

Serupa dengan pendapat Wallace, menurut MacArthur pintu yang diketuk oleh Yesus bukan merujuk pada pintu hati seorang individu sebagaimana yang umum dipahami selama ini, tetapi merujuk pada pintu Gereja, jemaat sebagai komunitas iman. Artinya, Kristus mengetuk dan ingin masuk ke dalam Gereja-Nya. Oleh sebab itu, berdasarkan konteks dan teks Wahyu 3:20, perintah pertobatan yang disampaikan Tuhan Yesus ditujukan pada orang banyak (jamak), jemaat di Laodikia, yang telah mengenal Kristus namun merasa puas diri karena kekayaan dunia dan suam-suam secara rohani. Hal ini tampak dari bentuk kata kerja “berdiri”, di mana Yesus telah berdiri sejak lampau di depan pintu Gereja-Nya (Laodikia), mengetuk dan mengharapkan respons pertobatan Gereja tersebut yang digambarkan dengan tindakan “membuka pintu”.⁸⁶

Kata εἰσελεύσομαι πρὸς merupakan kata kerja berbentuk *future*, yang berarti baru akan terjadi jika ada respons atas ajakan Yesus. kata sambung “dan”, καὶ menyatakan

⁸² Wallace, *The Basics Syntax of The New Testament An Intermediate Greek Grammar*.

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Chamberlain, *An Exegetical Grammar of The Greek New Testament*.

⁸⁵ Wallace, *The Basics Syntax of The New Testament An Intermediate Greek Grammar*.

⁸⁶ John MacArthur, “Laodicea: The Lukewarm Church, Part 2,” *Grace To You*, 1992.

tindakan selanjutnya yang akan dilakukan Yesus sebagai akibat dari hadirnya Yesus yaitu “*Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku*”, “*(I) will sup with him, and he with me*”, δειπνήσω μετ’ αὐτοῦ καὶ αὐτὸς μετ’ ἐμοῦ. Kata kerja “makan”, “*sup*”, δειπνησω berbentuk *future, indicative, active*.⁸⁷ Kata preposisi μετ’ (*with, dengan*) dapat membantu mengindikasikan bahwa *mood future* yang digunakan pada kata kerja “makan” kemungkinan adalah *predictive future* yang mengindikasikan kepastian dari suatu tindakan yang akan terjadi di masa depan.⁸⁸ Yesus juga menekankan bahwa orang tersebut akan senantiasa bersama “dengan Aku” (μετά εμού) yaitu Yesus. Kata “Aku”, ἐμοῦ berasal dari kata Yunani ἐγώ yang berarti “Aku-Yesus”.⁸⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, kesimpulan dapat diuraikan dalam tiga poin. Pertama, meskipun Wahyu 3:20 tetap dapat digunakan sebagai legitimasi dalam model penginjilan kontemporer kepada orang yang belum percaya, tapi penggunaan dalam konteks demikian tidak relevan dengan teks dan konteks Wahyu 3:20. Kedua, teks dan konteks Wahyu 3:20 menunjukkan bahwa makna “pintu yang diketuk” oleh Yesus dalam ayat ini bukan merujuk pada pintu hati seorang individu yang belum mengenal Kristus, melainkan “pintu rohani” gereja karena pesan ini ditujukan kepada komunitas orang percaya yang telah mengenal Kristus dan dikasihi Kristus yaitu gereja-Nya, yang memiliki masalah puas terhadap diri sendiri karena kekayaan jasmani sehingga mengalami suam-suam secara rohani. Ketiga, makna teologis yang sebenarnya dari Wahyu 3:20 ini menekankan bahwa Kristus memerintahkan agar gereja-Nya bertobat dari berpuas diri karena kekayaan jasmani yang berakibat suam-suam secara rohani. Hal ini sangat relevan dengan keadaan moral dan kerohanian gereja di era modern ini, yang cenderung memiliki masalah yang identik. Karena itu, implikasi penting dari makna teologis Wahyu 3:20 bagi orang percaya dan gereja masa kini adalah agar gereja bertobat dari sifat berpuas diri dan “membuka pintunya” bagi Kristus agar Kristus dapat datang kepada gereja-Nya dan tinggal bersama dengan gereja-Nya.

Kontribusi Penelitian

Method improvement yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memaparkan makna teologis yang sebenarnya dari Wahyu 3:20 berdasarkan analisis teks

⁸⁷ Meyers, “E-Sword.”

⁸⁸ Brooks and Winbery, *Syntax of New Testament Greek*.

⁸⁹ Ted Hildebrandt, *Mastering New Testament Greek-Greek-English Lexicon* (Grand Rapids, USA: Baker Academic, 2003).

dan konteksnya untuk menguji relevansi penggunaan ayat tersebut dalam model penginjilan kontemporer. Meskipun Wahyu 3:20 populer digunakan untuk mendorong seseorang mengundang dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi dalam penginjilan, namun terdapat pemikiran bahwa penggunaan Wahyu 3:20 secara demikian tidak relevan dengan teks dan konteks ayat tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pemikiran tersebut dengan harapan Wahyu 3:20 dapat digunakan dengan lebih tepat sesuai teks dan konteksnya.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Karena keterbatasan, penelitian ini belum mencakup semua hal tentang penggunaan Wahyu 3:20 dalam metode model penginjilan kontemporer. Salah satu hal yang menarik untuk diteliti lebih jauh adalah bagaimana efektivitas penggunaan Wahyu 3:20 dalam model penginjilan kontemporer untuk mendorong seseorang percaya kepada Kristus secara pribadi.

Ucapan Terima kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Robinson Rimun, M.Th selaku dosen pengampu mata kuliah Yunani Lanjutan sekaligus ketua Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang yang mencetuskan gagasan dasar untuk penelitian ini.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex. "Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Bermisi." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 46–59.
- Bauckham, Richard. *New Testament Theology The Theology of the Book of Revelation*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2003.
- Bright, Bill. *The Coming Revival Menyongsong Kebangunan Rohani*. Medan: Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia Wilayah Indonesia Barat, 1995.
- Brooks, James A, and Carlton L Winbery. *Syntax of New Testament Greek*. New York, USA: University Press of America, 1979.
- Chamberlain, William Douglas. *An Exegetical Grammar of The Greek New Testament*. Second. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1981.
- Dana, H.E, and Julius R. Mantey. *A Manual Grammar of The Greek New Testament*. New York, USA: Macmillan Publishing Co., Inc, 1985.
- DeMoss, Matthew. *Pocket Dictionary for the Study of New Testament Greek*. Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 2001.
- Douglas, J. D. & Tenney, Merrill C. *Zondervan Illustrated Bible Dictionary*. Zondervan, 2009.
- Emmanuel Baptist Church (EBC), Melbourne. "Letter to the Church in Laodicea," 2019.
- Garland, Tony. *A Testimony of Jesus Christ - Volume 1 A Commentary on the Book of Revelation*. Camano Island, WA, USA: SpiritAndTruth.org, 2004.
- Graham, Billy. *Bagaimana Dilahirkan Kembali*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1980.

- Gundry, Stanley N & Pate, Marvin. *Four Views on the Book of Revelation*. Grand Rapids Michigan, USA: Zondervan, 1998.
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini." *Kurios 5*, no. 2 (2019): 175.
- Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto. "Pelayanan Lintas Budaya : Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* (2020).
- Hildebrandt, Ted. *Mastering New Testament Greek Greek-English Lexicon*. Grand Rapids, USA: Baker Academic, 2003.
- Hiles, Lynn. *The Revelation of Jesus Christ An Open Letter to the Church from a Modern Perspective of the Book of Revelation*. New York, USA: Destiny Image, 2011.
- Kistemaker, Simon J. *Tafsiran Kitab Wahyu*. Ketiga. Surabaya: Momentum, 2014.
- MacArthur, John. "Laodicea: The Lukewarm Church, Part 2." *Grace To You*, 1992.
- . "The Lord's Word to His Church: Laodicea." *Grace To You*, 2015.
- Meyers, Rick. "E-Sword." Franklin, TN. USA, 2020.
- Moloney, Francis J. "The Book of Revelation: Hope in Dark Times." *Religions* 10, no. 4 (2019): 1–14.
- Piper, John. "How Do I Tell If I Am Lukewarm?" *Desiring God*, no. Episode 1526 (2020).
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Robinson Rimun. "Kritik Terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan." *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 2 (2021).
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Sari Saptorini. "Metode Penginjilan Paulus Dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Penginjilan Di Indonesia." *Veritas Lux Mea Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 171–184.
- Rasmussen, Carl G. *Zondervan Atlas of The Bible*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2010.
- Rusli, Gideon, and Yonatan Alex Arifianto. "Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-2." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 299–316.
- Shipman, Mike. *Kepemimpinan Kerasulan Memimpin Orang Percaya Tiap Generasi Menaati Amanat Agung*. Bandung: Dian Cipta, 2017.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, and Yonatan Alex Arifianto. "Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 267–283. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/78>.
- Tanhidy, Jamin. "Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 49.
- Telaumbanua, Arozatulo. "E-Misi : Aplikasi Penginjilan Berbasis Teknologi." In *Prodising*, 0:1–11, 2020.
- Tong, Stephen. *Theologi Penginjilan*. Cetakan 1. Surabaya: Momentum, 2017.
- Wallace, Daniel B. *The Basics Syntax of The New Testament An Intermediate Greek Grammar*. Grand Rapids Michigan, USA: Zondervan, 2000.
- Walvoord, John F. *Revelation*. Chicago, USA: Moody Publishers, 2011.
- Wenham, J.W. *Bahasa Yunani Koine*. Kedua. Malang, Jawa Timur: Literature SAAT, 1987.
- Yayasan Lembaga Sabda. "Alkitab Sabda." Malang, Jawa Timur, 2021.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).

- . “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.